

**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM  
PENGASUHAN DENGAN PERKEMBANGAN  
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI TK TK IT NURUL  
ISLAM YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun Oleh:  
Nurul Fatimah Susanti  
1610104468

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
TAHUN 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM  
PENGASUHAN DENGAN PERKEMBANGAN  
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI TK TK IT NURUL  
ISLAM YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun Oleh:  
Nurul Fatimah Susanti  
1610104468

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
pada Program Studi DIV Bidan Pendidik  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Hanifa Andisetyana Putri, S.ST., M.Kes

Tanggal : 19 Juli 2017

Tanda Tangan :

# HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TK IT NURUL ISLAM YOGYAKARTA

Nurul Fatimah Susanti, Hanifa Andisetyana Putri  
E-mail : contact.nurulfatimah@gmail.com

**Latar Belakang :** Gangguan perkembangan sosial emosional hingga mengalami gangguan kesehatan mental di Amerika pada masa anak-anak mencapai 24% (Courtney et al, 2012). Salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Pleck, 2011). **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain korelasi. Teknik sampling adalah total sampling dengan 33 responden. Analisis data menggunakan *Mann-Whitney*. **Hasil :** Dengan taraf signifikansi 0.05 diperoleh hasil *p values* sebesar 0.027 dan nilai koefisien kontingensi ( $\Phi$ ) 0.372. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK IT Nurul Islam 2017.

Kata Kunci : peran ayah, sosial emosional anak

## PENDAHULUAN

Anak adalah sosok yang sangat berharga di dalam keluarga. Setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang sehat, cerdas dan berahlak mulia, untuk itu anak perlu diberikan stimulasi yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan setiap tahap perkembangan. Stimulasi ini perlu diberikan sedini mungkin bahkan sejak awal kehidupan anak. Usia yang sesuai untuk memaksimalkan perkembangan adalah antara 0-6 tahun atau disebut *golden age period* karena saat itu sel-sel otak berkembang pesat, sehingga membuat anak menjadi peka untuk menerima rangsangan disekitarnya. Terdapat tiga aspek yang berkembang pada usia ini yaitu perkembangan fisik, kognitif dan sosial emosional (Woodhead, 2007).

Salah satu aspek perkembangan adalah sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Perkembangan emosional adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Perkembangan

emosional anak cenderung lebih mendorong perkembangan sosial. Misalnya dalam permainan berkelompok yang dibutuhkan kerjasama, maka dibutuhkan kemampuan emosional seperti rasa empati, kemauan untuk berbagi dan kemauan menolong yang akan mempengaruhi cara anak merespon permainan (Goleman, 2009).

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang sangat dibutuhkan anak, bahkan kesuksesan seseorang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan 20% dipengaruhi kecerdasan kognitif. Hal ini disebabkan karena kemampuan sosial emosional akan membantu berkomunikasi dengan orang lain, menoleransi stres, dan berhubungan dengan kepercayaan diri. Dampak terganggunya perkembangan ini pada jangka pendek dapat mempengaruhi prestasi akademik anak di sekolah, dan pada jangka panjang dapat meningkatkan masalah psikologis hingga gangguan mental seperti rendah diri, pemarah, mudah

cemas, bahkan depresi pada anak (Shala, 2013).

Gangguan perkembangan sosial emosional hingga mengalami gangguan kesehatan mental di Amerika pada masa anak-anak mencapai 24% dengan 20% anak datang ke dokter umum dengan keluhan gangguan psikologis yang biasanya muncul sebagai keluhan fisik dan 30% anak yang datang ke klinik dokter spesialis anak dengan gangguan psikiatri (Courtney et al, 2012). Di Indonesia Data Kebijakan Nasional Kesehatan Jiwa (*National Health Policy*) menunjukkan bahwa ratio gangguan kesehatan jiwa/emosional pada kelompok anak berusia 4-15 tahun adalah 104/1000 anak (Departemen Psikiatri FK-UI, 2010). Menurut Ngumboro (2015) terdapat 40% anak usia 4-6 Tahun di TK ABA 'Aisyiyah Wirobrajan I Yogyakarta yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosional (Ngumboro, 2015).

Ketika anak memasuki taman kanak-kanak yaitu saat usia 5-6 tahun, interaksi sosial emosional mulai lebih kompleks. Anak mulai mengenal lingkungan sekolah yang berbeda dengan lingkungan rumah untuk pertama kalinya dan mulai bersosialisasi dengan orang baru yaitu teman dan guru. Pada masa ini seharusnya kemampuan sosial emosional anak berkembang, kemampuan perkembangan sosial ditunjukkan dengan mulai bermain secara berkelompok, mulai dapat mengetahui aturan dan mulai menyadari untuk mengikuti aturan. Perkembangan emosional sudah lebih meningkat, dengan bermain bersama tentu akan memunculkan konflik antara anak dengan temannya, dari konflik itu anak akan belajar cara pandang dan sikapnya terhadap orang lain (Shala et al, 2013).

Taman kanak-kanak merupakan pendidikan pra sekolah yang mendasar dan strategis. Bertujuan mempersiapkan anak secara fisik, kognitif dan sosial emosional untuk memasuki masa sekolah. Guru TK memiliki peran yang penting pada perkembangan anak. Cara guru

memperlakukan anak merupakan salah satu bentuk stimulasi perkembangan sosial emosional. Guru dapat menciptakan lingkungan yang dapat menstimulasi perkembangan ini, salah satunya dengan strategi belajar dengan aktifitas bersama, bermain peran, bernegosiasi dan mengontrol sikap anak (Utsman, 2013).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan otak, pola asuh dan stimulasi yang diberikan. Pola asuh akan mempengaruhi stimulasi yang diberikan, dan stimulasi ini akan berpengaruh pada perkembangan otak. Pola asuh ini erat hubungannya dengan peran orang tua dalam mendidik anak. Selama ini banyak masyarakat yang beranggapan bahwa peran ayah lebih dititikberatkan sebagai pencari nafkah dan peran ibu sebagai pengasuh anak. Padahal peran ayah sebagai pengasuh juga sangat dibutuhkan. Idealnya seorang ayah mampu menyediakan waktu, mampu memberikan kesejahteraan secara ekonomi maupun emosional kepada anak, maka seorang ayah seharusnya terlibat secara aktif dalam memberikan pengasuhan terhadap anak (Carlson et al, 2011).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya sekedar terlibat interaksi dengan anak, tetapi termasuk keterlibatan ayah secara positif dalam komunikasi yang baik dan mendalam dengan anak, pengawasan dalam perkembangan anak dan kedekatan antara anak dan ayah misalnya dengan bermain bersama. Keterlibatan ayah ini mencakup aspek waktu, frekuensi dan perhatian yang diberikan. Terdapat tiga komponen keterlibatan ayah yaitu *engagement*, *accessibility* dan *responsibility*. *Engagement* adalah komponen keterlibatan ayah dalam bentuk interaksi langsung dengan anak misalnya dengan bermain bersama atau menyuapi anak. *Accessibility* adalah komponen keterlibatan ayah dimana tidak berinteraksi langsung dengan anak, tetapi ayah dekat dengan anak secara jarak misalnya saat menemani anak menonton tv, ayah dan anak bersama tetapi tidak terjadi interaksi dan komunikasi yang mendalam.

*Responsibility* adalah keterlibatan ayah dalam tanggungjawab terhadap anak misalnya perencanaan pendidikan, mengantar ke fasilitas kesehatan saat sakit dan hadir di rapat sekolah (Pleck, 2011).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki banyak manfaat untuk perkembangan sosial, emosional dan kognitif. Menurut Allen dan Daly (2007) anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan lebih baik kemampuan verbalnya, memiliki IQ yang lebih tinggi dan mampu memecahkan masalah dengan lebih baik. Secara emosional anak yang ayahnya terlibat dengan pengasuhan yang baik memiliki toleransi, lebih tahan saat mengalami tekanan dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru. Secara sosial anak akan lebih mudah beradaptasi dan bekerjasama dengan orang lain (Allen dan Daly, 2007). Selain itu, ayah yang tidak terlibat dengan baik dalam pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Misalnya anak akan rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*) (Lerner, 2011).

Perlindungan terhadap anak telah diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal. Dalam pasal 23 ayat 1 dijelaskan bahwa negara, pemerintah, dan pemerintah daerah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak. Orang tua khususnya ayah merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap anak, termasuk dalam menjamin anak

memiliki perkembangan yang optimal baik fisik maupun sosial emosional.

Bidan juga memiliki peran dalam perkembangan anak. Peran bidan ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomer 369/ MENKES/SK/III/ 2007 Kompetensi ke-7. Bidan harus memberikan asuhan bermutu tinggi yang komprehensif kepada bayi dan balita sehat salah satunya melakukan skrining sebagai tindakan awal untuk mengetahui keadaan perkembangan bayi pada wilayah kerja. Terdapat atau tidak bayi dengan perkembangan yang terlambat serta memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga baik ibu ataupun ayah dalam pola asuh anak, peran dan tanggungjawab orangtua dan kebutuhan fisik maupun psikososial anak.

Dilihat dari tinjauan islam, dalam Al-qur'an surat Annisa ayat 9 dijelaskan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan Hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu hendaknya mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Dalam ayat dijelaskan bahwa hendaknya kita menyiapkan generasi yang kuat sebagai keturunan kita baik finansial maupun moral. Menyiapkan generasi cerdas yang berahlak mulia dan cerdas dalam mengelola kehidupan. Peran ayah memiliki dampak yang besar dalam kehidupan anak. Peran pengasuhan tidak hanya dibebankan pada ibu, karena itu dibutuhkan peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2017 di TK IT Nurul Islam Yogyakarta, terdapat 12 anak yang perlu mendapatkan bimbingan dari psikolog sekolah

disebabkan oleh berbagai alasan pada tahun pelajaran 2016/2017. Bimbingan dari psikolog dilakukan apabila guru kelas sudah tidak mampu mengatasi masalah anak. Terdapat 4 anak yang mengalami masalah kemandirian bahkan masih ditunggu oleh pengasuh meskipun sudah bersekolah selama satu semester. Terdapat 4 anak yang tidak mau masuk kelas untuk belajar dan bersikap kasar dengan teman. Terdapat 4 anak yang masih kesulitan berkomunikasi secara dua arah dengan guru kelas maupun teman dan kesulitan mengikuti pelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara dengan 21 anak di TK IT Nurul Islam 5 orang mengatakan lebih sering main dengan bunda, 9 orang lebih sering bermain dengan ayah, 1 orang mengatakan bermain dengan ayah hanya saat hari libur, 5 orang lebih sering bermain dengan kakak atau adik dan 1 orang mengatakan jarang bermain dengan ayah. Sedangkan untuk menjemput, 11 anak yang lebih sering dijemput bunda, 10 orang lebih sering dijemput ayah dan 1 orang lebih sering dijemput kakek. Selain itu, terdapat 10 orang yang sering disuapi bunda dan 11 orang mengatakan sudah makan sendiri dan tidak disuapi. Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Hasil nilai jawaban kuesioner keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikategorikan dalam 2 kategori yaitu terlibat dan tidak terlibat. Dikatakan tidak terlibat apabila nilai kurang dari median, dan dikatakan terlibat apabila lebih dari sama dengan median. Nilai median adalah sebesar 74. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dikatakan tidak terlibat yaitu apabila nilai  $< 74$  dan dikatakan terlibat apabila nilai  $\geq 74$ .

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.

dengan judul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak di TK IT Nurul Islam Yogyakarta”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain studi korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Total Sampling* dengan jumlah responden 33 ayah dan anak. Alat pengumpulan data keterlibatan ayah dalam pengasuhan menggunakan kuesioner dan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menggunakan Asesmen Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional (APPSE) berdasarkan Utsman (2013). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* didapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.884 dan pada kuesioner Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6, didapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.926.

No	Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Tidak	16	48.5
2.	Terlibat	17	51.5
	Total	33	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa 17 ayah atau dengan persentase 51.5% terlibat dalam pengasuhan anak dan 16 ayah atau dengan persentase 48,5% tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau dikenal dengan *paternal involvement* merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa

interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi (Lamb, 2010). Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut *National Institute of Child Health and Human Development Early Child Care Research Network* (NICHD-ECCR) dalam Dwitya (2012) yaitu faktor dari ayah adalah pekerjaan ayah, kepribadian ayah dan pandangan ayah dalam pengasuhan anak. Faktor dari ibu yaitu keyakinan ibu terhadap pengasuhan ayah, kepuasan perkawinan, konflik dalam keluarga dan pekerjaan ibu merupakan hal yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta faktor dari ayah yaitu faktor jenis kelamin anak serta faktor ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 ayah (51.5%) terlibat dalam pengasuhan dan 16 ayah (48.5%) tidak terlibat dalam pengasuhan. Dari seluruh jumlah responden ayah yang mengisi waktu bekerja sebanyak 29 ayah, 19 (65.5%) ayah bekerja selama  $\leq 48$  jam dan 10 (34.5%) ayah bekerja  $> 48$  jam dalam satu minggu. Dari hasil total ayah yang bekerja 19 ayah yang bekerja  $\leq 48$  jam per minggu 11 (37.93%) ayah terlibat dalam pengasuhan. Hal ini sesuai dengan *National Institute of Child Health and Human Development Early Child Care Research Network* (NICHD-ECCR) dalam Dwitya (2012) keterlibatan ayah dipengaruhi jenis pekerjaan dan kebijakan tempat kerja seperti waktu berangkat, tempat bekerja dan fleksibilitas waktu bekerja. Ayah yang memiliki pekerjaan yang menyita waktu dan emosi serta tingkat stres yang tinggi memiliki kecenderungan yang rendah dalam pengasuhan khususnya pada level *engagement* dan *accessibility*. Hal ini karena ayah banyak memanfaatkan waktu untuk pekerjaan dibandingkan waktu dengan anak (Dwitya, 2012).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan salah satunya dipengaruhi oleh pekerjaan ibu. Dari data penelitian didapatkan dari 17 ayah yang terlibat dengan pengasuhan, sebanyak 12 (70.5%) ayah memiliki istri yang bekerja. Kesibukan ibu dalam pekerjaan akan menuntut ayah untuk menyeimbangkan hubungan dalam keluarga. Ibu yang sibuk akan lebih cenderung meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan hal ini disebabkan karena ketika ibu bekerja maka proporsi untuk berbagi tugas dalam pengasuhan akan lebih besar (Dwitya, 2012).

Berdasarkan data penelitian didapatkan hasil sebagian besar berumur 31-40 tahun sebanyak 28 (84,8%) Ayah dengan perkembangan sosial emosional anak kurang sebanyak 2 anak, perkembangan sosial emosional anak cukup sebanyak 7 dan perkembangan sosial emosional anak baik sebanyak 19 anak, sebanyak 4 (12,1%) ayah berusia 41-50 tahun dengan perkembangan sosial emosional anak kurang sebanyak 2, perkembangan sosial emosional anak cukup sebanyak 1 anak dan perkembangan sosial emosional anak baik sebanyak 1 anak. Jumlah ayah yang berusia 21-30 tahun sebanyak 1 ayah dengan perkembangan sosial emosional anak baik. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Hastuti (2011) bahwa usia ayah tidak mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Berdasarkan analisis butir soal yang dilakukan, terdapat beberapa pernyataan yang masih memiliki nilai yang rendah dan hanya sedikit ayah yang melakukan tersebut setiap hari. Salah satu pernyataan yang memiliki nilai rendah adalah membacakan kisah/buku/cerita kepada anak yang ayah setiap hari berjumlah 12.1%. Ayah yang menyanyi bersama anak setiap hari berjumlah 18.1%. Pernyataan lain yang masih rendah dilakukan oleh ayah adalah menyelesaikan PR bersama anak dengan jumlah responden yang setiap hari berjumlah 12.1% dan belajar bersama anak

dengan jumlah responden yang melakukan setiap hari berjumlah 12.1%. Menemani anak belajar memiliki jumlah responden yang melakukan setiap hari berjumlah 36.3%. Menjemput anak pulang yang melakukan setiap hari berjumlah 36.3%. Kegiatan ini adalah kegiatan sederhana dan tidak banyak menyita waktu, dapat dilakukan setiap hari oleh ayah bersama anak, tetapi hanya sedikit ayah yang melakukannya. Berdasarkan analisis dapat kita simpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat ditingkatkan dengan melakukan hal sederhana bersama anak secara rutin. Selain meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kedekatan dengan anak, kegiatan diatas juga memiliki manfaat lain yang lebih luas.

Salah satunya adalah membacakan kisah/buku/cerita merupakan kegiatan untuk membangkitkan otak kiri dan kanan anak, ketika mendengarkan cerita anak akan belajar menyimak orang lain berbicara, memberikan stimulasi pada perkembangan bahasa anak serta meningkatkan kreatifitas anak dengan berimainasi tentang cerita serta dapat memberikan nilai-nilai moral dari cerita yang diberikan. Bernyanyi bersama juga akan meningkatkan kreatifitas anak dan (Bawono, 2013).

## 2. Perkembangan Sosial Emosional Anak 5-6 Tahun

Hasil ahir kuesioner Perkembangan Sosial Emosional Anak Umur 5-6 Tahun dikategorikan menjadi 3 yaitu kurang apabila nilai antara 18-29, cukup apabila nilai antara 30-41, baik apabila nilai antara 42-54

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Emosional Anak Umur 5-6.

No	Perkembangan Sosial Emosional Anak Umur 5-6	n	Presentase (%)
1.	Kurang	4	12.1
2.	Cukup	8	24.3
3.	Baik	21	63.6
	Total	33	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa 21 anak atau dengan persentase 63,6% memiliki perkembangan sosial emosional yang baik, 8 anak atau dengan persentase 24.3% memiliki perkembangan sosial emosional yang cukup dan 4 anak atau dengan persentase 12,1% memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang.

Perkembangan sosial merupakan kemampuan menyesuaikan diri dan pencapaian kematangan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain serta proses belajar untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain sesuai norma, moral dan tradisi (Mayar, 2013). Perkembangan emosional adalah kemampuan memahami emosi diri sendiri dan orang lain serta cara bereaksi terhadap emosi tersebut (Halle, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk memahami emosinya sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi pada anak menurut *Halton Early Years Mental Health Committee* (2014) adalah hubungan yang positif, kasih sayang, peran ayah, peran ibu, temperamen anak, lingkungan dan perkembangan otak, permainan sebagai stimulasi, usia anak, dan faktor budaya.

Jumlah anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik adalah 21 (63.6%) anak. Sedangkan anak yang memiliki perkembangan sosial emosional cukup berjumlah 8 (24.2%) anak Perkembangan sosial emosional

anak kurang sebanyak 4 (12.1%) anak. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dan dibutuhkan anak dalam menjalani kehidupan. Perkembangan sosial emosional menentukan kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Serta membantu anak untuk lebih percaya diri, menoleransi stress, dan meningkatkan kegigihan anak dalam menyelesaikan konflik untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa anak yang mampu melakukan tugas kelompok tanpa bantuan dan memiliki perkembangan sosial emosional yang baik adalah 16 orang dan anak yang selalu membutuhkan bantuan dalam melakukan tugas kelompok ada 5 anak dengan 3 anak memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang, 2 anak memiliki perkembangan sosial cukup dan tidak ada anak yang memiliki perkembangan sosial emosional baik. Hal ini sesuai dengan Morin (2011) bahwa perkembangan sosial emosional yang baik akan mendukung anak untuk berpartisipasi dalam permainan bersama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengambil inisiatif dalam kegiatan yang ada, dapat duduk tenang dan mendengarkan, dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi serta peduli terhadap sesamanya. Anak yang perkembangan sosial dan emosional berkembang dengan baik memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan data penelitian, jumlah anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik adalah 21 (63.6%) anak, 14 (82.4%) anak memiliki ayah yang terlibat dalam pengasuhan. Hal ini sesuai dengan Pougnet (2012) bahwa anak secara lahir memiliki kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan ini berpengaruh terhadap penerimaan anak terhadap dirinya sendiri. Ayah memiliki peran untuk menerapkan sikap disiplin sehingga

anak akan lebih mudah mengikuti peraturan, menerapkan sikap disiplin terhadap dirinya dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang, sehingga kedekatan ayah akan menstimulasi perkembangan emosi anak (Pougnet, 2012).

Berdasarkan analisis soal yang dilakukan, dapat dilihat bahwa beberapa pernyataan yang memiliki nilai rendah adalah memuji kelebihan teman dengan 27.2% anak bisa melakukan tanpa bantuan, bersedia menghormati teman 39.3% anak dapat melakukan tanpa bantuan, berperilaku santun dengan 33.3% anak bisa melakukan tanpa bantuan, terbiasa mengucapkan terimakasih memiliki 36.6% anak yang bisa melakukan tanpa bantuan. Hasil analisis soal memperlihatkan bahwa sebagian kecil anak belum memiliki perkembangan sosial emosional yang baik pada beberapa item pernyataan.

Memberikan pujian terhadap orang lain menunjukkan anak mampu berkomunikasi dengan baik untuk mengatakan secara jujur dan tegas mengenai pemikiran anak terhadap orang lain. Memberikan pujian terhadap orang lain menjadi salah satu poin yang menunjukkan perkembangan sosial emosional anak. Hal ini dapat dilakukan apabila anak memiliki penerimaan yang positif terhadap dirinya sendiri serta dipengaruhi kebiasaan yang diajarkan oleh lingkungan sekitar anak (Manapace, 2009).

Nilai tertinggi pada pernyataan kuesioner diatas adalah anak mampu menghargai perasaan teman dengan 42.4% anak bisa melakukan tanpa bantuan, 48.4 anak melakukan dengan kadang membutuhkan bantuan dan 9% anak bisa melakukan dengan selalu membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan perkembangan perilaku prososial. Pengembangan perilaku prososial merupakan salah satu jenis kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh anak usia dini. Perilaku prososial

adalah sekelompok besar perilaku sukarela yang memiliki tujuan menguntungkan orang lain. Salah satunya adalah mampu menghargai perasaan orang lain (Suyadi, 2010)

3. Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel 4.8 Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel yang diteliti	Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun				<i>p</i> value	Koef. Kontingensi	IT Nurul Islam
	Kurang	Cukup	Baik	Total			
Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	Tidak Terlibat	3 (18.8%)	6 (37.5%)	7 (43.8%)	0.027	0.372	
	Terlibat	1 (5.9%)	2 (11.8%)	14 (82.4%)			
Total		4 (12.1%)	8 (24.2%)	21 (63.6%)			

Berdasarkan tabel 4.8 maka didapatkan simpulan bahwa ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan dan anak memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang berjumlah 3 anak (18.8%), ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan dan memiliki anak dengan perkembangan sosial emosional cukup berjumlah 6 anak (37,5%) dan ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan dan memiliki anak dengan perkembangan sosial emosional baik berjumlah 7 anak (43,8%). Selain itu, ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan anak memiliki perkembangan sosial emosional kurang berjumlah 1 anak (5.9%), ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan memiliki anak dengan perkembangan sosial emosional cukup berjumlah 2 anak (11,8%) dan ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan memiliki anak dengan perkembangan sosial emosional baik berjumlah 14 anak (82,4%).

Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Mann-Whitney* karena syarat uji *chi-square* tidak terpenuhi. Berdasarkan uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai *p values* sebesar 0.027 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0.372. Hasil uji ini didapatkan kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$

ditolak yang berarti terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK IT Nurul Islam Yogyakarta dan tingkat kekuatan antara dua variabel dalam kategori rendah.

Berdasarkan uji *Mann-Whitney* yang dilakukan peneliti, didapatkan nilai *p values* sebesar 0.027, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK

dengan koefisien kontingensi sebesar 0.372 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan antara dua variabel dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak selain keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan yakni pekerjaan ibu, umur anak, pendidikan ayah, pekerjaan ayah dan jenis kelamin anak.

Ayah memiliki peran yang besar dalam perkembangan anak. Menurut Sundari (2013) pengawasan dan pendampingan yang diberikan oleh ayah akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Jika hal tersebut tidak didapatkan oleh anak, maka perilaku buruk merupakan salah satu tindak protes atas kekosongan dan kehampaan yang dirasakan anak dan dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah berdampak pada tidak adanya batasan yang tegas atas tingkah laku yang baik (Sundari, 2013).

Anak secara lahir memiliki kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan ini akan berpengaruh terhadap penerimaan anak terhadap dirinya sendiri. Ayah yang hangat terhadap anak akan membuat anak dapat menerima dirinya secara sehingga merangsang anak untuk bersikap lebih

berimpati, bersikap penuh perhatian, dan meningkatkan penerimaan harga diri anak. Ayah juga memiliki peran untuk menerapkan sikap disiplin sehingga anak akan lebih mudah mengikuti peraturan, menerapkan sikap disiplin terhadap dirinya dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang, sehingga kedekatan ayah akan menstimulasi perkembangan emosi anak (Pougnnet, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik adalah 21 (63.6%) anak, 7 (43.8%) anak memiliki ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan dan 14 (82.4%) anak memiliki ayah yang terlibat dalam pengasuhan. Sedangkan anak yang memiliki perkembangan sosial emosional cukup berjumlah 8 (24.2%) anak, 6 (35.7%) anak memiliki ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan dan 2 (11.8%) anak memiliki ayah yang terlibat dalam pengasuhan. Perkembangan sosial emosional anak kurang sebanyak 4 (12.1%) anak, 3 (18.8%) anak memiliki ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan dan 1 (5.9%) anak memiliki ayah yang terlibat dalam pengasuhan. Hal ini sesuai dengan Pougnnet (2012) bahwa anak secara lahir memiliki kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan ini berpengaruh terhadap penerimaan anak terhadap dirinya sendiri. Ayah yang hangat terhadap anak akan membuat anak dapat menerima dirinya sehingga merangsang anak untuk bersikap lebih berimpati, bersikap penuh perhatian, dan meningkatkan penerimaan harga diri anak. Berdasarkan data penelitian didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 ayah (51.5%) terlibat dalam pengasuhan dengan 10 anak berjenis kelamin laki-laki dan 7 anak berjenis kelamin perempuan dan 16 ayah (48.5%) tidak terlibat dalam pengasuhan dengan 8 anak berjenis kelamin laki-laki dan 8 anak berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan Volker (2014) bahwa ayah lebih terlibat dalam pengasuhan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Hal ini

disebabkan terdapat kesamaan gender antara ayah dan anak laki-laki.

Menurut Volker (2014) ayah adalah orang yang memiliki peran dalam finansial, perhatian dan tanggungjawab serta membangun hubungan yang memuaskan antar anggota keluarga. Seorang ayah idealnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan anak baik secara finansial, maupun kasih sayang. Sikap ayah yang hangat dalam keluarga akan membantu anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang hangat, sedikit konflik dan pengawasan. Anak yang tumbuh dalam sikap ayah yang hangat dan sedikit konflik akan membuat anak untuk bersikap lebih berimpati, bersikap penuh perhatian, dan meningkatkan penerimaan harga diri anak. Hal ini terlihat dari hasil jawaban pada kuesioner perkembangan sosial emosional anak nomer 16 yaitu pernyataan bahwa anak mau membantu orang lain. Dari 33 anak yang menjadi responden penelitian, 3 anak selalu membutuhkan bantuan untuk melakukan kegiatan dengan 1 ayah yang terlibat dengan pengasuhan dan 2 ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan. Sedangkan 16 anak kadang membutuhkan bantuan untuk membantu orang lain dengan 7 anak memiliki ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan dan 9 ayah terlibat dalam pengasuhan. Anak yang mampu membantu orang lain tanpa bantuan berjumlah 14 anak dengan 5 anak memiliki ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan dan 9 anak memiliki ayah yang terlibat dalam pengasuhan. Hal ini membuktikan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Salah satu faktor perkembangan sosial emosional selain ayah juga dipengaruhi oleh peran ibu. Ayah dan ibu dalam perkembangan anak memiliki peran yang berbeda namun saling terkait. Ibu lebih cenderung mengenalkan anak dengan kasih sayang dan kelembutan sedangkan ayah lebih mengajarkan anak dalam permainan fisik. Ibu lebih mengajarkan anak dalam berbahasa dengan intensifnya ibu berbicara dengan anak dibandingkan ayah. Saat awal

kehidupan anak, penerimaan sikap ibu terhadap anak akan berpengaruh terhadap cara anak memaknai dirinya. Menurut *Halton Early Years Mental Health Committee* (2014) pendidikan sosial emosional anak yang terpenting bukan hanya pendidikan yang ditujukan pada anak, tetapi yang lebih penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa orangtua, dan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Segala persoalan orangtua akan mempengaruhi si anak karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka. Ayah dan ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak.

Menurut hasil penelitian dari 33 responden penelitian, sebanyak 8 ayah dengan tingkat pendidikan tingkat SMP-SMA memiliki 75% anak dengan perkembangan sosial emosional baik. Sebanyak 4 ayah dengan pendidikan terahir diploma 25% memiliki perkembangan sosial emosional baik. Sebanyak 17 ayah yang memiliki pendidikan S1/D4 memiliki 64.7% anak dengan perkembangan sosial emosional baik. dan 4 ayah dengan pendidikan S2/S3 memiliki 75% anak dengan perkembangan sosial emosional baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal ayah tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Hastuti (2011) bahwa semakin tinggi pendidikan ayah memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap psikososial anak karena yang menyatakan orang tua yang berpendidikan lebih tinggi pada umumnya lebih dapat memberikan stimulasi lingkungan (fisik, sosial, emosional, dan psikologis) bagi anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua berpendidikan rendah (Hastuti, 2011).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada penelitian ini menunjukkan bahwa 17 ayah (51.5%) terlibat dalam pengasuhan dan 16 ayah (48.5%) tidak terlibat dalam pengasuhan. Nilai median keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 74,0 dan nilai tersebut menunjukkan kategori ayah terlibat dalam pengasuhan.
2. Perkembangan sosial emosional anak Jumlah anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik adalah 21 (63.6%) anak. Sedangkan anak yang memiliki perkembangan sosial emosional cukup berjumlah 8 (24.2%) anak, perkembangan sosial emosional anak kurang sebanyak 4 (12.1%) anak.
3. Ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK IT Nurul Islam dengan tingkat keeratan rendah. Hal ini diperoleh dengan uji statistik dan didapatkan *p values* sebesar 0.027 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0.372.

### **Saran**

1. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat khususnya ayah dapat meningkatkan keterlibatan pengasuhan dengan anak karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi perkembangan sosial emosional dengan *p values* sebesar 0.027. Berdasarkan hasil penelitian 21 anak yang memiliki perkembangan sosial emosional baik 82.4% ayah terlibat dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan setiap hari untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan diantaranya membacakan kisah/cerita, bernyanyi bersama anak, membantu anak menyelesaikan PR. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

dapat ditingkatkan dengan melakukan hal sederhana bersama anak secara rutin.

2. Bagi Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak dapat meningkatkan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Salah satunya memberikan pembelajaran yang membuat anak mampu memberikan pujian terhadap orang lain, membiasakan mengucapkan terimakasih, bersikap santun dan menghargai teman. Berdasarkan hasil penelitian empat kegiatan diatas masih memiliki nilai rendah yang dapat dilakukan anak tanpa bantuan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun misalnya peran ibu ataupun kepuasan dalam perkawinan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama Republik Indonesia.

*Al Qur'anulkarim* Terjemahan Tafsir per Kata. Bandung: Sygma Publishing

Allen, S & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence.Canada* (terjemahan): University of Guelph.

Carlson, M.J. Magnuson, K.A. (2011). Low-Income Fathers' Influence on Children. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* vol. 635:95-116.

Courtney, M. Brown, K. Heidi, S. Robert, S. (2012). Social-Emotional Problems in Preschool-Aged Children Opportunities for Prevention and Early

Intervention. *Arch Pediatr Adolesc Med* Vol 166:926-932

Departemen Kesehatan RI, (2007). Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 369/MENKES/SK/III/2007, Tentang Standar profesi Bidan.

Departemen Psikiatrik FK-UI. (2010). Deteksi Dini Gangguan Jiwa pada Anak. Jakarta: Universitas Indonesia

Dwitya, J.A. (2012). Hubungan Keterlibatan Ayah dan Prilaku Prososial pada Anak Sulung Usia Prasekolah Terhadap Adik Bayi. Skripsi tidak dipublikasikan: Universitas Indonesia

Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Halle. T, Kristen E. (2016). Review of Measures of Social and Emotional Development. *Journal of Applied Developmental Psychology* xxx: 1-11

Halton Early Years Mental Health Committee. (2014) .Social-Emotional Development in the Early Years: A Common Message Paper

Hastuti, D. Yourista, D. Fieranti, I. Guhardja, S. (2011). Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah Rawan Pangan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons* Vol. 4, No 1: 57-65

Lerner, H. (2011). *Losing a Father Too Early. Harriet Lerner dalam The Dance of Connection*. [online]. <http://www.psychologytoday.com/blog/the-dance-connection>. Diakses 18 Desember 2016.

- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1:459-464
- Menapace, T. (2009). Understanding Social and Emotional Development in Young Children What is Social-Emotional Development?. *Early Childhood Direction Center Bulletin*: 1-7
- Morin, A. (2011). Self-Awareness Part 1: Definition, Measures, Effects, Functions, and Antecedents. *Social and Personality Psychology Compass* (5): 807–823.
- Ngumboro, A.K. (2015). Pengaruh Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah Di Tk Aba 'Aisyiyah Wirobrajan I Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah
- Pleck, J.H. Hofferth, S.L. (2011). Mother Involvement as an Influence on Father Involvement with Early Adolescents. *PMC Vol 6* (3): 267–286
- Pougnet, E. (2011). Fathers' Influence on Children's Cognitive and Behavioural Functioning: A Longitudinal Study of Canadian Families. *Canadian Journal of Behavioural Science* Vol. 43: 173–182
- Republik Indonesia. (2014). Undang-undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297. Sekretariat Negara. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2014). Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Shala, M. (2013). The Impact of Preschool Social-Emotional Development on Academic Success of Elementary School Students. *Scientific Research*. Vol.4, (11): 787-791.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sundari, A.R. Herdajani, F. (2013). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*.
- Suyadi, (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PTBintang Pusaka Abadi
- Utsman. (2013). Pengembangan Instrumen Asesmen Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. Disertasi. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/13436/7/disertasi-utsman-05701261012.swf>. Diakses pada 5 Februari 2017.
- Volker, J. (2014). Paternal Involvement: A Review Of The Factors Influencing Father Involvement And Outcomes. *Tcnj Journal Of Student Scholarship Volume xvi*: 1-8
- Woodhed, M. (2007). Changing perspectives on early childhood: theory, research and policy. *United National Educational, Scientific and culture organization*. halm 2-35.